

## **Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral dan Kerohanian Peserta Didik**

**<sup>1</sup>Sugeng Prayitno, <sup>2</sup>Ferdinan Pasaribu**

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Indonesia

[sugengprayitno@gmail.com](mailto:sugengprayitno@gmail.com), [ferdinanmarcos1994@gmail.com](mailto:ferdinanmarcos1994@gmail.com)

### *Abstract*

*The alpha generation is a generation born surrounded by technological progress. It will have a very bad and negative impact if it is not balanced with children's character and spiritual education from an early age, because it will have an impact on the child's individual growth as well as motoric and emotional growth that is not optimal. Children's character and spiritual education must start from the family and be carried out by parents. This research uses a literature study method by utilizing various kinds of literature related to the research theme. The aim of this research is to provide a pattern that parents can use in carrying out character and spiritual education in alpha generation children. The results of this research are that character and spiritual education patterns can be carried out by cultivating character and spirituality, providing mentoring, and habituation. The conclusion of this research is the importance of a pattern of approach in carrying out character and spiritual education for children in the alpha generation, a generation that is familiar with the world of technology and its consequences.*

**Keywords : Alpha Generation, Approach Patterns, Christian Religious Education Teachers, Character Education**

DOI: 10.47154/scripta.v10i2

Submitted: 10 Okt 2023

Accepted: 04 Des 2023

Published: 31 Des 2023

Copyright:

@ 2023. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# Generasi Alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral dan Kerohanian Peserta Didik

<sup>1</sup>Sugeng Prayitno, <sup>2</sup>Ferdinan Pasaribu

<sup>1-2</sup>Sekolah Tinggi Theologia Ebenhaezer, Indonesia

[sugengprayitno@gmail.com](mailto:sugengprayitno@gmail.com), [ferdinanmarcos1994@gmail.com](mailto:ferdinanmarcos1994@gmail.com)

## Abstrak

Generasi alpha adalah generasi yang lahir dengan dikelilingi kemajuan teknologi. Akan sangat berdampak buruk dan negatif jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter dan kerohanian anak sejak usia dini, karena akan dapat berdampak pada pertumbuhan individualis pada anak serta, pertumbuhan motoris dan emosional yang tidak maksimal. Pendidikan karakter dan kerohanian anak haruslah dimulai dari keluarga dan dilakukan oleh orang tua. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan memanfaatkan berbagai macam literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Tujuan dari penelitian ini ialah memberikan sebuah pola yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam melakukan pendidikan karakter dan kerohanian pada anak generasi alpha. Hasil penelitian ini ialah pola pendidikan karakter dan kerohanian dapat dilakukan dengan melakukan penanaman karakter dan kerohanian, melakukan pendampingan, melakukan pembiasaan. Kesimpulan penelitian ini ialah pentingnya pola pendekatan dalam melakukan pendidikan karakter dan kerohanian anak pada generasi alpha, generasi yang akrab dengan dunia teknologi dan konsekuensinya.

**Kata-Kata Kunci:** Generasi Alpha, Pola Pendekatan, Guru Pendidikan Agama Kristen, Pendidikan Karakter

## Pendahuluan

Generasi alpha merupakan generasi yang lahir setelah generasi Z.<sup>1</sup> Menurut pakar perkembangan anak dari Universitas Indonesia mengatakan bahwa salah satu ciri khas generasi alpha ialah melek digital sejak usia sangat dini, generasi yang terpapar oleh teknologi secara terus menerus.<sup>2</sup> Sehingga pendekatan terhadap anak generasi alpha tentulah sangat berbeda dengan generasi lainnya. Generasi alpha adalah generasi yang sangat dekat dengan kehidupan teknologi dan cara

hidup yang menyukai kehidupan tanpa adanya proses di dalam mencapai segala hal.

Pendidikan karakter menurut Kementerian Pendidikan Nasional ialah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter sebagai anak bangsa, penerapan nilai-nilai terpuji. Pendidikan karakter merupakan usaha menanamkan kebiasaan baik. Pendidikan karakter harus melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik (*loving good/moral feeling*), dan perilaku yang baik (*moral action*).<sup>3</sup> Sehingga

<sup>1</sup>Marrisa Leviani Indrayana, Hendro Aryanto, And Aniendya Christianna, 'Perancangan Buku Interaktif Pembelajaran Pengembangan Karakter Pada Generasi Alfa', Jurnal Dkv Adiwarna, 1.12 (2018), 1-10.

<sup>2</sup>Indrayana, Aryanto, And Christianna. Hal, 1

<sup>3</sup>Akhtim Wahyuni, Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah, Ed. By Eni Fariyatul Fahyuni, Umsida Press, 2021st Edn (Jawa Timur: Umsida Press, 2021)

dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan sadar dan sengaja di dalam tujuan mengembangkan karakter yang berasaskan norma dan kebaikan serta bertindak secara etis baik secara individu dan majemuk.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode kepustakaan (library research). Jhon Creswell menuliskan beberapa langkah dalam penelitian kepustakaan yaitu: mengidentifikasi permasalahan yang menentukan tujuan penelitian, membuat prediksi jika dikonfirmasi dapat menyelesaikan permasalahan tersebut, mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan prediksi dan menganalisis atau menginterpretasikan data yang diperoleh mendukung prediksi dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.<sup>4</sup>

Zalukhu menguti tulisan Juan Jesús Zaro Vera menjelaskan bahwa metode kepustakaan harus menggunakan sumber-sumber yang relevan dan sumbernya dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta validitas dan keabsahannya sebagai sumber akademik seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel lainnya berbasis online.<sup>5</sup>

Maka dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang dilakukan untuk menemukan data kredibel dalam literatur sehingga bisa menjawab tujuan penelitian. Pertama, peneliti memilih literatur yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu literatur yang berhubungan dengan Pendidikan Agama Kristen (PAK), teori-

teori tentang generasi alpha. Kedua, pembacaan literatur dan pembuatan catatan review terutama tinjauan kritis. Di dalam tahap ini penulis melakukan pembacaan aktif untuk menangkap ide dan gagasan yang ada di dalam literatur tersebut. Ketiga, mengelompokkan dan sintesa ide/gagasan sesuai sesuai pokok bahasan. Penulis sudah mengetahui bagian mana dari literatur yang relevan. Pada tahap ini peneliti membuat pernyataan (konstruk) yang memerinci secara konseptual topik, variabel atau analisis penelitiannya. Empat, tahap penulisan atau input konsep ke dalam paragraf.

## Pembahasan

### Generasi Alpha

Generasi alpha merupakan anak yang dilahirkan oleh generasi milenial. Generasi alpha adalah generasi yang sangat akrab dengan dunia teknologi digital. Sebanyak 2,5 juta anak generasi alpha lahir dalam setiap minggunya. Generasi alpha sangat dikenal sebagai generasi yang sangat dekat dengan kehidupan internet, tidak lepas dari penggunaan gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersikap individualis. Generasi alpha dikenal sebagai generasi yang menginginkan akan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Kesenangan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara sosial.<sup>6</sup>

Generasi alpha merupakan generasi yang lahir setelah tahun 2010 sampai saat ini usia paling tua generasi alpha adalah sekitar 8 tahun yakni berada pada level pendidikan sekolah menengah pertama. Generasi ini akan menjadi generasi pembangun bangsa Indonesia 20 tahun ke

<<https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/285985554.Pdf>>.

<sup>4</sup>Febriaman Lalaziduhu Harefa, Doing Mission Dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Menyambut Era Society 5.0. SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual Volume 14 Nomor 2, 2022. <https://doi.org/10.47154/scripta.v13i1.152>

<sup>5</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," Teologi Berita Hidup 3, no. 2 (2021): 255-256.

<sup>6</sup>Ishak Fadlurrohman and others, 'Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0', *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.2 (2020), 178 <<https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>>.

depan. Maka, kualitas individu dan pendidikan yang diadapatkan akan sangat membantu generasi alpha dalam mencapai kesuksesan karir di masa depan. Dampak dari kehidupan modern terhadap perkembangan generasi Alpha menurut Toledo, Albuquerque dan Magalhães (dalam Reis, 2017) dinamika dunia akan tergantung pada generasi ini. Mereka dapat melintasi batas dengan pengetahuan yang mereka miliki dan kemampuan bahasa inggris yang mumpuni membuat mereka memiliki akses dan kemudahan untuk bepergian ke luar negeri. Generasi ini memiliki keterampilan yang unik yang tidak dimiliki pada generasi sebelumnya. Terdapat banyak tantangan yang akan dihadapi oleh generasi ini, termasuk tantangan sosial, lingkungan dan ekonomi yang menuntut generasi ini untuk memiliki kemampuan problem solving, kreativitas, pembuatan keputusan, berpikir kritis, fleksibilitas, dan manajemen diri.

Generasi Y	1981-1994	Lebih banyak menggunakan teknologi, komunikasi instan seperti email, sms, dan media sosial. Pada usia muda generasi ini sangat bergantung dengan pola kerja sama, ketidak dewasa generasi ini menjadi lebih bersemangat berkerja sama secara kelompok.
Generasi Z	1995-2010	Memiliki kesamaan dengan generasi Y, namun mampu mengaplikasikan setiap kegiatan dalam satu waktu. Generasi ini dikenal sebagai generasi digital yang menggemari teknologi informasi dan berbagai aplikasi komputer.
Generasi Alpha	2011-2025	Generasi yang sangat akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Tabel: Kategori Generasi Mutakhir<sup>7</sup>

Label Generasi	Periode	Karakteristik
Baby Boomer	1946-1964	Generasi yang adaptif, mudah menerima dan menyesuaikan diri. Dianggap sebagai orang yang mempunyai pengalaman hidup yang lebih banyak
Generasi X	1965-1980	Generasi di tahun-tahun awal penggunaan PC, video games, tv, kabel dan internet. Menurut peneliti sebagian dari generasi ini memiliki tingkah laku negatif. Generasi ini memiliki kecenderungan untuk mandiri dalam berpikir

Selain hal yang telah peneliti kemukakan diatas, ada beberapa karakteristik generasi alpha, ialah sebagai berikut:

1. Generasi yang dominan dan senang mengatur. Merasa nyaman ketika menjadi orang yang memerintah, senang mengurus orang lain
2. Generasi yang dikenal tidak suka berbagi. Mereka menekankan pentingnya kepemilikan pribadi
3. Generasi yang tidak suka terhadap aturan
4. Dunia teknologi menjadi bagian dari hidup mereka, mengenal dunia luar dengan memanfaatkan menggunakan media sosial

<sup>7</sup> Mutiara Swandhina and Redi Awal Maulana, 'GENERASI ALPHA : SAATNYA ANAK USIA DINI MELEK DIGITAL Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-

19', *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 6.1 (2022), 150 <<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa>>. Hal, 3

5. Minimnya kemampuan berkomunikasi secara langsung, oleh karena dampak dari kebergantungan dengan penggunaan teknologi atau media sosial. Sikap kepedulian dan kemampuan berkomunikasi sangat kurang<sup>8</sup>

Dengan demikian, generasi alpha adalah generasi yang sangat dekat dengan berbagai perkembangan ilmu dan teknologi. Generasi alpha adalah generasi yang lahir dari generasi milenial yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan zamannya. Generasi alpha adalah yang tidak menyukai terhadap sebuah proses, generasi yang tidak menyukai terhadap sebuah aturan-aturan yang diberlakukan kepadanya.

### **Prinsip Pelayanan Pendidikan Pada Generasi Alpha**

Terdapat beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan layanan karir bagi generasi alpha, yakni 1) memastikan seluruh siswa memahami teknologi komunikasi dan informasi yang sering digunakan, sehingga bimbingan karir yang diberikan dengan konten seperti literasi dan keterampilan problem solving melalui berbagai alat teknologi dapat berjalan dengan efektif. 2) generasi alpha memiliki kemampuan konsentrasi yang rendah sebagai dampak dari keterampilan multitasking yang di dapat dari penggunaan teknologi, oleh karena itu pelaksanaan layanan karir harus dibuat semenarik mungkin agar tujuan yang diinginkan tercapai. 3) generasi alpha merupakan generasi yang tidak terlalu suka dengan aturan-aturan yang tidak mereka pahami manfaatnya dalam kehidupan mereka, maka dalam memberikan layanan karir aturan-aturan yang dibuat hendaknya dipahami dan diterima oleh mereka. 4) berkoordinasi dengan berbagai stakeholder di sekolah

dan orang tua untuk mendukung siswa melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan teknologi dan mendukung penggunaannya secara sehat. 3) jika guru bimbingan dan konseling merasa tidak cukup ahli dalam memberikan layanan yang berbasis digital, guru BK dapat bekerjasama dengan ahli sehingga layanan yang diberikan efektif.

### **Guru Pendidikan Agama Kristen**

Guru merupakan unsur penting dalam kegiatan mengajar. Guru juga dapat disebut sebagai jembatan dan sekaligus agen yang memungkinkan peserta didik berdialog dengan dunianya. Guru terdidik untuk mendorong peserta didik menimba pengetahuan, pemahaman atau bahkan memberikan kontribusi bagi dunianya.<sup>9</sup> Menurut Nainggolan (2011:102) guru PAK merupakan guru yang memberikan pengajaran yang berkaitan dengan iman Kristen, yang meneladani pribadi Yesus sebagai Guru Agung dalam hidup sehari-hari dan dalam tugas keguruan. Selanjutnya Sidjabat (1993:100) selain sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih dan penilai, guru PAK merupakan yang mempunyai peran sebagai pemberita injil, imam, gembala, konselor dan teolog. Boehlke (2000:698) mengatakan Guru Pendidikan Agama Kristen Adalah seorang penganjur, pengalaman belajar yang siap memanfaatkan berbagai sumber buku, peralatan, pernyataan, objek dan sebagainya guna menolong orang lain bertumbuh dalam pengetahuan iman Kristen dan pengalaman percaya secara pribadi.<sup>10</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Kristen merupakan seorang pengajar yang berperan sebagai seorang pengajar yang terdidik baik secara rohani dan juga intelektual (kompetensi), pembimbing yang terdidik baik secara rohani dan juga

<sup>8</sup>Swandhina and Maulana. Hal, 3-4

<sup>9</sup>Rotua Samosir, 'Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional', Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita

Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering, 15.1 (2016), 165-75.

<sup>10</sup>Samosir. Hal. 66

intelektual (kompetensi), penginjil yang meneladani jejak Yesus sebagai Guru Agung, dan berperan membimbing untuk pertumbuhan kedewasaan rohani dan tidak cepat merasa puas sebelum anak didiknya menjadi seorang Kristen yang sejati. Membawa anak hidup dalam pengenalan yang benar akan Tuhan Yesus Kristus.

### **Pendidikan Agama Kristen**

Istilah Pendidikan Agama Kristen (Pendidikan Agama Kristen) berasal dari bahasa Inggris "Christian Education".<sup>11</sup> Istilah Pendidikan Kristen dalam bahasa Indonesia menunjuk pada pengajaran biasa tetapi diberikan dalam suasana Kristen, seperti biasa dipergunakan untuk pengajaran di sekolah-sekolah Kristen, yang dijalankan oleh gereja atau organisasi Kristen.<sup>12</sup> Dengan demikian, menurut hemat penulis dari berbagai pendapat yang telah penulis uraikan diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah usaha orang-orang percaya dalam rangka pembinaan rohani melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus, yang bergantung pada Roh Kudus untuk mencapai suatu tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kehendak Allah yaitu membuat murid menjadi dewasa.

### **Tujuan Pendidikan Agama Kristen**

Sedangkan tujuan Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu tugas gereja adalah membawa para murid Kristus menjadi murid yang dewasa. Dalam buku Strategi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia dirumuskan tujuan Pendidikan Agama Kristen sebagai berikut: "Mengajak, membantu, mengantar seseorang untuk mengenal akan kasih Allah yang nyata dalam Yesus Kristus,

sehingga dengan pimpinan Roh Kudus, ia datang ke dalam satu persekutuan pribadi dengan Tuhan. Hal ini dinyatakan dalam kasih-Nya dalam kehidupan sehari-hari, baik dengan kata-kata, maupun dengan perbuatan seluruh anggota tubuh Kristus.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Agama Kristen adalah membawa murid mencapai kedewasaan penuh di dalam Kristus berdasarkan Efesus 4:11-15. Pendidikan Agama Kristen mempunyai dua tugas utama, yaitu: Pertama, memperlengkapi gereja (orang-orang kudus) supaya dapat melaksanakan tugas pelayanan (menjangkau jiwa-jiwa bagi Kristus). Kedua, memperlengkapi gereja (orang-orang kudus) membangun tubuh Kristus, yaitu supaya gereja semakin bertambah dalam iman, mempunyai kedewasaan penuh sehingga layak menyambut kedatangan Kristus yang adalah kepala tubuh (kepala gereja).

### **Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Kata pendidikan sendiri bermakna usaha sadar untuk membentuk seseorang menjadi orang yang lebih baik dan kata karakter adalah ciri khusus yang dimiliki seseorang, yang ciri tersebut dapat mempengaruhi orang dalam bertindak. Maka pengertian pendidikan karakter yaitu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dan membantu peserta didik untuk mengetahui hal-hal yang baik dan luhur, memiliki kompetensi intelektual, berpenampilan menarik, dan memiliki kemauan yang keras untuk memperjuangkan kebaikan dan keluhuran serta dapat mengambil keputusan secara bijak, sehingga ia mampu memberikan

<sup>11</sup>Paulus Kristanto, 'Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah.' Pistis. Vol. 1.No. 3', Pistis, 3.1 (2022), 303.

<sup>12</sup>E. G. Homrighausen dan Enklaar, Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982).

<sup>13</sup>Nurhamana Daniel, Pembimbing PAK (Bandung: Jurnal Info Media, 2009).

kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk tumbuh dan kembang menjadi manusia paripurna (insan kamil).<sup>14</sup> Pendidikan karakter Kristen tidak hanya sekedar membuat seorang anak menjadi cerdas, tetapi harus melampaui hal tersebut yaitu menjadi anak menjadi seorang yang memiliki iman teguh.

Pendidikan karakter mengarahkan seorang anak pada kesempurnaan yang utuh sebagai orang Kristen. Pendidikan karakter Kristen sangat terarah dalam pembentukan jiwa yang takut akan Tuhan.<sup>15</sup> Ryan dan Bohlin berpendapat bahwa, pendidikan karakter merupakan bentuk usaha dalam rangka membimbing, dan mengarahkan karakter manusia menuju standar-standar baku, yang mana standar tersebut memuat tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Sedangkan menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan tingkah laku yang pada dasarnya merupakan rancangan pengajaran yang bertujuan membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai dan keyakinan masyarakat kedalam diri peserta didik supaya peserta didik mempunyai moral yang kuat, jujur, dapat dipercaya, disiplin dan kerja keras serta menekankan aspek afektif (perasaan atau sikap) tanpa meninggalkan aspek kognitif (pengetahuan), dan aspek psikomotorik (keterampilan, kreatif, berani mengemukakan pendapat dan kerja keras).<sup>16</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan dari beberapa pengertian diatas bahwa pendidikan karakter yaitu sebuah usaha yang disengaja untuk mendidik peserta didik agar memiliki nilai-nilai karakter yang baik dan dapat mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat membawa hal positif baik untuk diri sendiri dan lingkungannya.

### Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang mulia, yaitu untuk meningkatkan kualitas pengelolaan belajar dan hasil pendidikan yang berorientasi pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik. Melalui pendidikan karakter yang diterapkan pada setiap satuan pendidikan ditujukan agar peserta didik dapat secara individu memaksimalkan dan menggunakan pengetahuannya, mempelajari dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia, sehingga peserta didik menjadi peserta didik yang bertakwa kepada Tuhan, memiliki kemampuan akademik, mempunyai kematangan kepribadian, serta mempunyai ketrampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh.<sup>17</sup> Sedang menurut Zubaedi pendidikan karakter adalah pendidikan yang memiliki arah dan tujuan yang sama dengan pendidikan akhlak, yaitu sebagai sarana untuk mengadakan perubahan secara fundamental dan pokok karena pendidikan karakter akan merubah individu sampai ke akar-akarnya.<sup>18</sup> Disamping itu tujuan pendidikan tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 dijelaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan

<sup>14</sup>Aisyah M, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2018). Hal. 13

<sup>15</sup>Dian Santayu Gulo, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Kristen Di Era Modernisasi Dan Aplikasi Bagi Peserta Didik Di SMA Kristen Adi Wiyata Jember', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2021), 1-14 <<http://bkddiklat.ntbprov.go.id>>.

<sup>16</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Media Group, 2012).

<sup>17</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011).

<sup>18</sup>Zubaedi. Hal. 18



membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri.”<sup>17</sup> Jadi bisa diambil kesimpulan dari beberapa pendapat diatas bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk kualitas peserta didik agar mempunyai kemampuan akademis tinggi, serta bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bertanggung jawab, mempunyai kematangan kepribadian, dan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Sehingga pada akhirnya peserta didik mampu menjadi insan kamil dan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa negara Indonesia.

### Pendidikan Karakter

Lickona menerangkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis yang dirancang secara sengaja dengan tujuan pembentukan karakter yang terpuji.<sup>19</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moralitas dengan ranah sosial, dimensi religius dengan sosial sebagai fondasi bagi terbentuknya karakter yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan dan diteladani oleh setiap individu, oleh karena pendidikan karakter merupakan sebuah upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, serta pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang terpuji.

<sup>19</sup>Wahyuni. Hal, 6

<sup>20</sup>Wahyuni. Hal, 6-7

<sup>21</sup>Suryanti and Lina Wijayanti, 'Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Kurikulum 2013 Dan

Nilai terpuji yang peneliti maksud ialah kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir, kecerdasan intelektual dan berpikir logis.

Terminologi pendidikan karakter dikenal sejak tahun 1990-an oleh Thomas Lickona. Menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Konfigurasi pendidikan karakter dalam konteks psikologis dan sosial kultural yaitu olah hati (*spiritual and emotional development*), olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic development*), olah rasa dan karsa (*affective and creativity development*)<sup>20</sup> Sehingga menurut peneliti karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap, motivasi, perilaku, serta keterampilan dan penerapan pendidikan karakter mengacu kepada olah hati, olah pikiran, olah raga, dan olah perasaan.

Karakter yang bernilai luhur tentu akan sangat berpengaruh terhadap sustainability seseorang bahkan bangsa. Pribadi yang mempunyai karakter yang baik cenderung sukses dalam hidupnya. Untuk mempunyai karakter yang baik ini perlu adanya sebuah usaha yang berkelanjutan. Karakter sejatinya dibentuk sedari seseorang berada di dalam pendidikan keluarganya. Namun seiring bertambahnya usia yang kemudian anak dipercayakan kepada sekolah, maka pembentukan karakter itu pula menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga dan sekolah.<sup>21</sup>

### Hakikat Pendidikan Karakter

Pembangunan Pendidikan Nasional didasarkan pada paradigma membangun manusia Indonesia yang terpuji dan seutuhnya, yang memiliki kapasitas untuk mengaktualisasikan potensi dan dimensi

Kerangka Pembelajaran Abad 21', *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2018, 293-301 <<https://repository.bbg.ac.id/handle/706>>.



kemanusiaan secara maksimal. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal mendasar, diantaranya. Pertama, afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, moral yang berbudi pekerti, kepribadian unggul. Kedua, kognitif yang tercermin pada kapasitas pikiran dan intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketiga, psikomotorik yang tercermin pada kemampuan mengembangkan keterampilan, kecakapan praktis dan kompetensi.<sup>22</sup>

### Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu kehidupan, mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuan yang dimiliki, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Tujuan pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan nasional, yaitu:

1. Mengembangkan potensi afektif sebagai manusia yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang terpuji
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab sebagai *next generation*
4. Mengembangkan kemampuan menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan
5. Menanamkan prinsip moralitas hidup<sup>24</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter ialah penanaman nilai-nilai

moralitas kehidupan dengan tujuan memiliki karakter yang terpuji dan dapat membangun kehidupan baik dalam konteks sosial di lingkungan maupun cakupan yang lebih luas yaitu gereja dan bangsa.

### Pentingnya Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter ialah dalam rangka penanaman kesadaran diri melakukan tugas dan tanggung jawab, dalam konteks sebagai seorang ialah belajar dan lain sebagainya. Secara intelektual peserta didik dapat memahami dan melakukan pengetahuan yang dimiliki. Pentingnya pendidikan karakter sangat penting oleh karena memberikan pendidikan kepada anak untuk menjadi lebih baik dari waktu ke waktu menurut norma-norma yang berlaku dalam budaya dan lingkungan, secara khusus sesuai dengan Firman Tuhan, agar anak-anak bisa mengendalikan diri di dalam segala keadaan dan tetap hidup dalam karakter yang baik, yakni karakter Kristiani.<sup>25</sup>

### Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Ditetapkan oleh Kemendiknas yang dikutip oleh Jamal, pendidikan karakter harus didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut: pertama, memperkenalkan nilai-nilai akhlak sebagai pokok karakter. kedua, mengidentifikasi karakter secara luas dan lengkap supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku. ketiga, melakukan pendekatan kepada peserta didik secara intens, proaktif dan efektif untuk membangun karakter. keempat, membuat suasana lingkungan sekolah mendukung dengan penerapan karakter Peserta didik diberi kesempatan untuk menunjukkan perilaku

<sup>22</sup>Wahyuni. Hal, 10-11

<sup>23</sup>Imam Anas Hadi, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal', Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang, 3.1 (2019), 1-31.

<sup>24</sup>Nopan Omeri, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Siswa', *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2.3 (2021), 161 <<https://doi.org/10.25157/j-kip.v2i3.6156>>.

<sup>25</sup>Riska, 'Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Anak Di Tengah-Tengah Perkembangan Teknologi', 2021 <<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/zcy6r>>.

baik. kelima, memiliki kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk berhasil. keenam, perkembangan motivasi peserta didik didukung dan diupayakan. ketujuh, menggerakkan seluruh warga sekolah dalam pembentukan moral dan karakter serta berbagi tugas dalam internalisasi nilai pendidikan karakter dan seluruh warga sekolah berkomitmen pada nilai-nilai dasar yang sama. kedelapan, mendukung penuh dalam membangun inisiatif pendidikan karakter dan mengadakan pembagian kepemimpinan moral. kesembilan, berkomunikasi dengan keluarga peserta didik dan anggota masyarakat sekitar sekolah sebagai mitra dalam upaya penanaman karakter peserta didik.<sup>26</sup>

#### **Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral dan Kerohanian Peserta Didik Penanaman Karakter**

Terdapat 150 perusahaan terkemuka di dunia membuat program yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi brilian di abad 21 yang berambisi dan bersinergi. Program tersebut dinamakan *partnership 21<sup>st</sup> century skills*. Menurut program *partnership 21<sup>st</sup> century skills* ada empat kemampuan karakter yang harus ditanamkan kepada anak generasi alpha

sejak usia dini yaitu *creativity innovation, critical thinking and problem solving, communication, collaboration*. Penjelasan keempat kemampuan karakter tersebut ialah sebagai berikut : Pertama, Kreativitas dan Inovasi *Creativity and Innovation*. Pada mulanya kreativitas diartikan sebagai "*the capacity to make, do or become something fresh and valuable with respect to others as well as ourselves*".<sup>27</sup> Merupakan keterampilan yang berhubungan dengan keterampilan menggunakan pendekatan yang baru untuk menyelesaikan suatu permasalahan dengan sebuah tehnik, inovasi dan penemuan.<sup>28</sup> Sebuah kemampuan yang menekankan sebuah kreativitas dan ide baru.<sup>29</sup> Kedua, Berpikir Kritis *Critical Thinking*. Keterampilan berpikir kritis merupakan keterampilan fundamental dalam memecahkan masalah dan ini sangat diperlukan oleh anak.<sup>30</sup> Merupakan keterampilan berpikir untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan yang tepat terhadap masalah yang sedang dihadapi. Keterampilan berpikir kritis juga termasuk kemampuan membedakan kebenaran atau kebohongan, fakta atau opini, fiksi atau non fiksi.<sup>31</sup> Sehingga menurut peneliti dalam dua pandangan diatas, keterampilan berpikir kritis adalah salah satu kemampuan yang dibutuhkan dan harus ditanamkan pada anak sejak usia dini oleh karena tantangan zaman yang berdampingan dengan dunia teknologi atau robotik. Teknologi tidak memiliki kemampuan untuk berpikir kritis

<sup>26</sup>Ali Hasan (2018), Bab Ii Kajian Pustaka Bab II Kajian Pustaka, *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, 12.2004 (2020), 6-25.

<sup>27</sup>Putu Sudira, 'Pengembangan Model "Lis-5c" Pada Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan', Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2019, 1-20 <<https://staffnew.uny.ac.id/upload/131655274/penelitian/78-naskah-cp-putu-sudira-ft-2015-rev-6-jan.pdf>>.

<sup>28</sup>Siti Zubaidah, 'Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0', 2nd Science Education National Conference, October 2018, 2018, 1-18.

<sup>29</sup>Partono Partono and others, 'Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14.1 (2021), 41-52 <<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>>.

<sup>30</sup>Zubaidah. Hal. 2

<sup>31</sup>Ida Bagus Putu Arnyana, 'Pembelajaran', *Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dancreative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21*, 66.3 (1900), 37-39 <<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/download/829/567>>.

di dalam mengambil sebuah keputusan. Ketiga, Kemampuan Berkomunikasi *Communication*. Keterampilan berkomunikasi yang termasuk mendengarkan, memperoleh informasi, dan menyampaikan gagasan dihadapan orang banyak.<sup>32</sup> Kecakapan dalam *communication skill* yaitu memahami, mengelola dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk.<sup>33</sup> Keempat, Bekerjasama Dengan Baik *Collaboration*. Berkolaborasi dengan orang lain direalisasikan melalui kemampuan bekerja secara efektif dan penuh perhatian.<sup>34</sup>

### Penanaman Nilai Moral dan Kerohanian

Pada konteks dunia pendidikan akhir-akhir ini menghadapi persoalan yang sangat kompleks dan serius, terutama di dalam hal penanaman nilai moral. Merebaknya isu-isu moral di kalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang, tawuran/fandalisme, pornografi, pemerkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, dan pembunuhan, sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.<sup>35</sup> Sehingga menurut peneliti dapat disimpulkan bahwa akibat yang ditimbulkan dari perilaku tersebut sangat serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, oleh karena telah mengarah kepada tindakan kriminal dan anarkis. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua, sebab pelaku serta korbanya adalah kaum remaja yang masih berstatus sebagai siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh para guru agar para peserta

didik tidak terjerat pada kehidupan fandalisme, amoralitas dan lain sebagainya ialah dengan menanamkan nilai-nilai moralitas dan kerohanian kepada anak. Penanaman nilai moralitas dan kerohanian haruslah masuk pada materi pembelajaran di sekolah kepada anak, dan memastikan para murid dapat menerapkan pembelajaran nilai-nilai moralitas dan kerohanian dalam praktek kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dalam ruang kelas dan lingkungan sekolah.

### Pemberian Pendampingan

Guru adalah seorang pendidik dan pembina, sehingga sudah sepatutnya seorang guru pendidikan agama Kristen menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik menganut asas-asas sebagai seorang gembala yang selalu memberikan pendampingan kepada kawanan domba. Guru dan orang tua harus hadir di dalam kehidupan anak sebagai seorang gembala, serta melakukan prinsip-prinsip hidup seorang gembala dalam mengembalakan kawanan dombanya. Beberapa hal yang dilakukan oleh seorang gembala dalam mengembalakan kawanan dombanya, diantaranya ialah. pertama, membaringkan dan membimbing ke arah yang baik dan aman. kedua, menuntun ke jalan yang benar. ketiga, senantiasa menyertai, artinya bersama kawanan domba.

### Pembiasaan

Salah satu pembiasaan hidup yang wajib diberikan dan dilakukan oleh orang tua kepada anak ialah sebuah pembiasaan hidup yang takut akan Tuhan. "Takut akan Tuhan adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh meghina hikmat dan

<sup>32</sup>Partono and others. Hal. 44

<sup>33</sup>Ni Luh Putu Suastini, Desak Made Sri Mardani, And Gede Satya Hermawan, 'Implementasi Pembelajaran Berbasis 4c Oleh Guru Bahasa Jepang Di Sma Negeri 2 Semarang', *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6.1 (2020), 89 <<https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i1.23736>>.

<sup>34</sup>Putu Sudira. Hal, 6

<sup>35</sup>Yuli Astutik, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2.1 (2013), 317-32 <<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/3722>>.

didikan" (Amsal. 1: 7). Pembiasaan hidup yang mengarahkan anak untuk hidup menghormati Tuhan di dalam segala kondisi dan keadaan, serta mengandalkan Tuhan di dalam segala hal. Sehingga implikasi dari pembiasaan ini ialah terlahirnya sikap dan wujud hidup yang benci terhadap tindakan dosa, amoral, kriminal dan lain sebagainya. Pembiasaan yang peneliti maksud ialah. Pertama, pembiasaan membaca Alkitab. Kedua, pembiasaan hidup dalam persekutuan yang dimulai dari keluarga dan diluar lingkungan keluarga. Ketiga, pembiasaan hidup menghormati Tuhan. Keempat, pembiasaan hidup menghormati orang tua dan sesama.

## Simpulan

Pendidikan karakter adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter yang mampu menerapkan di dalam kehidupannya, baik di dalam keluarga, lingkungan pendidikan, lingkungan masyarakat dan negara sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif baik secara individu maupun universal. Pendidikan karakter akan menuntun menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa dan karsa. Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial

dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Tenaga Pendidik Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam mendidikan kerohanian serta moralitas anak sejak usia dini. Kompetensi seorang guru haruslah disertai dengan kematangan spiritual.

## Kepustakaan

- Ali Hasan (2018), 'Bab Ii Kajian Pustaka Bab Ii Kajian Pustaka 2.1.', *Bab Ii Kajian Pustaka 2.1*, 12.2004 (2020), 6–25
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press, 2011)
- Astutik, Yuli, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Siswa SMK Negeri 1 Pungging Kabupaten Mojokerto', *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2.1 (2013), 317–32  
<<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/3722>>
- Daniel, Nurhamana, *Pembimbing PAK* (Bandung: Jurnal Info Media, 2009)
- Enklaar, E. G. Homrighausen dan, *Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982)
- Fadlurrohman, Ishak, Asmar Husein, Liya Yulia, Hery Wibowo, and Santoso Tri Raharjo, 'Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0', *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2.2 (2020), 178  
<<https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>>
- Gulo, Dian Santayu, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Kristen Di Era Modernisasi Dan Aplikasi Bagi Peserta Didik Di SMA Kristen Adi Wiyata Jember', *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2021), 1–14  
<<http://bkddiklat.ntbprov.go.id>>
- Hadi, Imam Anas, 'Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Lembaga Formal', *Kantor Kementerian Agama Kabupaten Batang*, 3.1 (2019), 1–31
- Ida Bagus Putu Arnyana, 'Pembelajaran',

- Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kompetensi 4c (Communication, Collaboration, Critical Thinking Dan creative Thinking) Untuk Menyongsong Era Abad 21*, 66.3 (1900), 37-39  
<<https://ejournal.unibabwi.ac.id/index.php/knmipa/article/download/829/567>>
- Indrayana, Marrisa Leviani, Hendro Aryanto, and Aniendya Christianna, 'Perancangan Buku Interaktif Pembelajaran Pengembangan Karakter Pada Generasi Alfa', *Jurnal DKV Adiwarna*, 1.12 (2018), 1-10
- Kristanto, Paulus, 'Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan Agama Kristen Yang Alkitabiah.' *Pistis*. Vol. 1.No. 3', *Pistis*, 3.1 (2022), 303
- M, Aisyah, *Pendidikan Karakter: Konsep Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2018)
- Omeri, Nopan, 'Penerapan Model Pembelajaran Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2.3 (2021), 161  
<<https://doi.org/10.25157/jkip.v2i3.6156>>
- Partono, Partono, Hesti Nila Wardhani, Nuri Indah Setyowati, Annuriana Tsalitsa, and Siti Nurrahayu Putri, 'Strategi Meningkatkan Kompetensi 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication, & Collaborative)', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14.1 (2021), 41-52  
<<https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>>
- Riska, 'Pendidikan Karakter Kristiani Bagi Anak Di Tengah-Tengah Perkembangan Teknologi', 2021  
<<http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/zcy6r>>
- Samosir, Rotua, 'Guru Pendidikan Agama Kristen Yang Profesional', *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 15.1 (2016), 165-75
- Suastini, Ni Luh Putu, Desak Made Sri Mardani, and Gede Satya Hermawan, 'Implementasi Pembelajaran Berbasis 4C Oleh Guru Bahasa Jepang Di Sma Negeri 2 Semarang', *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*, 6.1 (2020), 89  
<<https://doi.org/10.23887/jpbj.v6i1.23736>>
- Sudira, Putu, 'Pengembangan Model "Lis-5c" Pada Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan', *Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta*, 2019, 1-20  
<<https://staffnew.uny.ac.id/upload/131655274/penelitian/78-naskah-cp-putu-sudira-ft-2015-rev-6-jan.pdf>>
- Suryanti, and Lina Wijayanti, 'Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Kurikulum 2013 Dan Kerangka Pembelajaran Abad 21', *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2018, 293-301  
<<https://repository.bbg.ac.id/handle/706>>
- Swandhina, Mutiara, and Redi Awal Maulana, 'Generasi Alpha : Saatnya Anak Usia Dini Melek Digital Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19', *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 6.1 (2022), 150  
<<https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/jesa>>
- Wahyuni, Akhtim, *Pendidikan Karakter Membentuk Pribadi Positif Dan Unggul Di Sekolah*, ed. by Eni Fariyatul Fahyuni, *Umsida Press*, 2021st edn (Jawa Timur: UMSIDA Press, 2021)  
<<https://core.ac.uk/download/pdf/285985554.pdf>>
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Media Group, 2012)
- Zubaidah, Siti, 'Mengenal 4C: Learning and Innovation Skills Untuk Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0', *2nd Science Education National Conference*, October 2018, 2018, 1-18